

## Deiksis dalam Rubrik “Wawancara” pada Majalah *AULA* Edisi Januari-Desember 2018

Nurul Kholidah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail: nurulkholidah@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Andik Yuliyanto, S.S. M.Si.

### Abstrak

Deiksis merupakan penunjukan secara langsung sesuatu dalam peristiwa berbahasa dan memiliki referen yang berubah-ubah. Pada penelitian ini difokuskan pada tiga jenis deiksis, yakni deiksis persona, sosial, dan wacana. Objek dari penelitian ini ialah rubrik “Wawancara” pada majalah *AULA* edisi Januari-Desember 2018. Objek tersebut dianggap memiliki deiksis yang cukup beragam, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) penggunaan deiksis persona dalam rubrik “Wawancara” pada majalah *AULA*, 2) penggunaan deiksis sosial dalam rubrik “Wawancara” pada majalah *AULA*, 3) penggunaan deiksis wacana dalam rubrik “Wawancara” pada majalah *AULA*. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca dan catat. Metode penganalisisan yang digunakan ialah metode padan, sedangkan teknik yang digunakan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Hasil yang didapatkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut. 1) Penggunaan deiksis persona ditemukan tiga macam yakni deiksis persona pertama dalam bentuk tunggal (‘saya’) dan jamak (‘kami’ dan ‘kita’), deiksis persona kedua dalam bentuk tunggal (‘kamu’, ‘anda’, dan ‘engkau’) dan jamak (‘kalian’), deiksis persona ketiga dalam bentuk tunggal (‘dia’, ‘ia’, dan ‘beliau’) dan jamak (‘mereka’). Faktor yang mempengaruhi penggunaan deiksis tersebut ialah faktor status sosial dan usia. 2) Penggunaan deiksis sosial ditemukan cukup beragam yang secara umum sesuai dengan fungsinya (‘kiai’, ‘syekh’, ‘gus’, dan sebagainya). Status sosial ialah faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan deiksis sosial, selain itu juga ada faktor usia. 3) Penggunaan deiksis wacana ditemukan dalam lima bentuk. Tiga dari bentuk deiksis wacana tersebut termasuk dalam katafora (‘begitu’, ‘demikian’, dan ‘tersebut’), sedangkan dua dari bentuk wacana tersebut termasuk dalam anafora (‘begini’ dan ‘berikut’). Faktor yang mempengaruhi penggunaan deiksis wacana ialah letak acuan yang dituju oleh deiksis itu sendiri.

**Kata Kunci:** deiksis persona, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

### Abstract

Deixis is the direct appointment of something in a language event and has a changing referent. In this study focused on three types of deixis, namely personal, social, and discourse deixis. The object of this research is the "Wawancara" rubric in the *AULA* magazine edition January-December 2018. The object is considered to have quite diverse deviations, so this research aims to describe 1) the use of person deixis in the "Wawancara" rubric in *AULA* magazine, 2) the use of social deixis in the "Interview" rubric of *AULA* magazine, 3) the use of deixis discourse in the "Wawancara" rubric in *AULA* magazine. Method of data collection used is a method of documentation. Data collection techniques used are reading and writing techniques. The analysis method used is the matching method, whereas the technique used is the determining element (PUP). The results obtained in this study are as follows. 1) The use of person deixis was found to be three types namely the first person deixis in the singular (‘saya’) and plural (‘kami’ and ‘kita’), the second person deixis in the singular (‘kamu’, ‘anda’, and ‘engkau’) and plural (‘kalian’), the third deixis in the singular (‘dia’, ‘ia’, and ‘beliau’) and plural (‘mereka’). Factors affecting the use of such deixis are social and age status factors. 2) The use of social deixis was found to be quite diverse which generally corresponds to the function (‘kiai’, ‘syekh’, ‘gus’, and etc). Status social is the most influential in the use of social deixis, in addition there is also age factor. 3) The use of deixis discourse found in five forms. The three of the form of the deixis discourse are included in the katafora (‘begitu’, ‘demikian’ and ‘tersebut’), while the two are the other forms included in the anafora (‘begini’ and ‘berikut’). Factors affecting the use of discourse deixis are the references of the deixis itself.

**Keywords:** personal deixis, social deixis, and discourse deixis.

## PENDAHULUAN

Deiksis berasal dari bahasa Yunani yakni deiktikos, yang berarti hal penunjukan secara langsung. Dalam linguistik, kata deiksis menurut Lyons yang dikutip oleh Purwo (1984:2), digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran. Menurut Purwo, kata bisa bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya kata itu.

Cummings (2007:31) menyatakan bahwa deiksis tidak hanya mengkaji bahasa saja, namun juga berhubungan dengan konteks melalui beberapa ungkapan linguistik. Terdapat beberapa konteks yang dijelaskan oleh Cummings dalam bukunya. Konteks tersebut yakni konteks persona, sosial, ruang, waktu, dan wacana. Berdasarkan konteks tersebut Cummings membagi deiksis menjadi lima jenis deiksis yakni deiksis persona, sosial, waktu, tempat, dan wacana. Ungkapan-ungkapan deiksis yang disebut oleh Yule (2006:13) dengan indeksikal ini akan mudah dipahami oleh orang yang berada di tempat sama dalam bentuk percakapan lisan, sedangkan kemungkinan membutuhkan penjelasan bagi orang lain yang tidak ada di tempat tersebut.

Deiksis dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui makna yang sebenarnya, karena deiksis merupakan salah satu cabang dari kajian pragmatik. Pragmatik ialah ilmu yang mempelajari tentang makna. Selain deiksis, pragmatik terdiri atas implikatur, tindak tutur atau tindak bahasa, struktur wacana, dan praanggapan. Berdasarkan paparan ahli pragmatik, deiksis terdapat lima jenis, yakni deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Namun pada penelitian ini hanya akan meneliti tiga jenis, yakni deiksis persona, sosial, dan wacana. Jenis-jenis deiksis tersebut dipilih karena pada penelitian sebelumnya (Unesa) dengan topik yang sama, masih belum ada yang memfokuskan pada deiksis sosial dan wacana.

Majalah sebagai salah satu media massa tentu memiliki bahasa tersendiri. Ketentuan dan aturan hukum tentang media massa juga sudah ada dan dengan jelas bahwa media massa diberi tugas untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia (Sobur, 2009:31). Budaya bangsa Indonesia sendiri bermacam-macam, sehingga bahasa yang digunakan juga bermacam-macam. Hal itu tidak bisa lepas dari penulis surat kabar itu sendiri ataupun sang editor. Seperti halnya pada surat kabar majalah *AULA*, yang merupakan majalah ormas keagamaan masyarakat Indonesia yakni NU.

Deiksis dipilih karena pada objek penelitian banyak terdapat deiksis yang digunakan. Objek penelitian ini yakni rubrik “Wawancara” dalam majalah *AULA*. Rubrik tersebut ialah rubrik yang berisi tanya jawab, seperti halnya wawancara secara langsung. Wawancara tersebut dilakukan kepada berbagai tokoh yang memiliki peran penting atau prestasi dalam ormas sebagai pemilik majalah tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dikaitkan dengan berbagai topik yang ada yang aktual pada saat itu. Orang-orang yang diwawancara juga dipilih sesuai kemampuan dalam bidangnya dalam topik-topik tertentu. Dalam teks tanya jawab rubrik “Wawancara” ini, tidak jarang penanya menggunakan sapaan ‘Kiai’ kepada informan yang memang lebih didominasi oleh para kiai. Sapaan ‘Kiai’ digunakan sebagai tanda sopan santun kepada orang lebih tua atau memiliki derajat (tingkat sosial) yang lebih tinggi, selain itu sapaan ‘Kiai’ juga bisa menunjukkan identitas sosial seseorang. Selain sapaan ‘Kiai’ dalam rubrik tersebut juga menggunakan sapaan-sapaan yang lain seperti ‘Gus’ dan ‘Syekh’. Sapaan tersebut disesuaikan kepada tokoh yang diwawancara. Sapaan-sapaan tersebut merupakan contoh dari deiksis sosial yang ada dalam rubrik “Wawancara”. Berdasarkan contoh deiksis yang cukup beragam tersebut menjadikan alasan rubrik ini sebagai objek penelitian.

Beberapa penelitian sudah pernah dilakukan yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Zainab dari Unesa pada tahun 2012 dengan judul *Penggunaan Deiksis dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas Edisi November 2011*. Penelitian selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Vita Fristian dari Unesa pada tahun 2012 dengan judul penelitian *Deiksis dalam Rubrik “For Her” Harian Jawa Pos Edisi Januari 2012*. Penelitian yang relevan selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Sari S. dari Universitas Negeri Padang pada tahun 2012 dengan judul penelitian *Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Penelitian lain yang juga relevan ialah penelitian yang dilakukan oleh Joko Slamet Wijanarko pada tahun 2016 berjudul *Deiksis Pada Dialog Sentilan-Sentilun Metro TV Edisi Januari 2015*.

Kerelevanan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah terdapat pada teori yang digunakan yakni deiksis. Penggunaan teori deiksis digunakan untuk mendeskripsikan berbagai ungkapan deiksis (indeksikal) yang ditemukan dalam objek penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada beberapa jenis deiksis yakni persona, sosial, dan wacana. Dua jenis deiksis (persona dan sosial) juga menjadi fokus pembahasan dalam penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, sedangkan satu jenis deiksis (wacana) belum menjadi fokus pembahasan dalam penelitian-penelitian tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan metode yang sama dengan salah satu penelitian sebelumnya oleh Wijanarko yakni metode padan. Metode ini dipilih karena dianggap dapat menjawab permasalahan serta terbukti berhasil digunakan pada penelitian sebelumnya.

## KAJIAN TEORI

### Deiksis

Yule (2006:13) menyatakan bahwa deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Kata *deiksis* berasal dari kata Yunani *deiktikos*, yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Dalam logika istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung sebagai lawan dari istilah *electic*, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung (Purwo, 1984:2). Deiksis menurut Cummings (2007:31) ialah kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan sebelumnya atau yang selanjutnya.

### Jenis-jenis Deiksis

Berdasarkan dua rujukan buku yang digunakan yakni Yule dan Cummings, jenis deiksis disimpulkan terdiri atas lima yakni deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

#### Deiksis Persona

Menurut Yule (2006:15) deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia lk”, “dia pr”, atau “dia barang/sesuatu”). Sesuai pernyataan Yule tersebut, bahasa Indonesia mengenal tiga macam kata ganti persona, yakni persona pertam, kedua, dan ketiga. Kata ganti ini dikenal sebagai pronomina. A) Pronomina Persona Pertama, merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain pronomina persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Pronomina persona ini dibagi menjadi dua, yaitu pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona pertama jamak. B) Pronomina persona kedua, merupakan rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain bentuk pronomina persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara. C) Pronomina Persona Ketiga, merujuk pada orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Bentuk kata ganti persona ketiga dalam bahasa Indonesia ada dua, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak.

#### Deiksis Tempat

Deiksis tempat diuraikan sebagai kata ganti lokasi yang bergantung pada referensi tempat ketika ungkapan tersebut diucapkan dan berpengaruh terhadap jarak penutur dengan hal yang ditunjuknya (Yule, 2006: 18).

Tempat atau lokasi dapat menjadi deiksis jika tempat atau lokasi dapat terlihat dari lokasi orang-orang yang melakukan komunikasi dalam proses tindak tutur. Kategori yang digunakan dalam deiksis tempat ialah dekat dengan pembicara, jauh dari pembicara, dekat dengan pendengar, serta jauh dari pembicara dan pendengar. Beberapa bentuk deiksis tempat atau ruang yaitu sini, situ, dan sana.

#### Deiksis Waktu

Deiksis waktu menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara (Yule, 2006:23). Beberapa bentuk deiksis waktu yakni seperti nanti, dulu, sekarang, pada saat itu, kemarin, besok dan lain sebagainya. Semua ungkapan tersebut tergantung pada pemahaman penutur tentang pengetahuan waktu tuturan yang relevan. Terkadang bentuk deiksis waktu dilengkapi dengan waktu yang bukan deiksis misalnya tanggal, tahun, dan jam. Waktu-waktu tersebut bukanlah deiksis karena acuannya sudah mutlak dan tidak berpindah-pindah.

#### Deiksis Wacana

Dalam deiksis wacana ungkapan linguistik digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas (baik teks tulis maupun/ataupun teks lisan) tempat terjadinya ungkapan-ungkapan ini (Cummings, 2007:40). Berdasarkan posisi antensendennya, deiksis wacana dibagi dua, yaitu anafora dan katafora.

Deiksis katafora merupakan gejala kebahasaan yang bersifat merujuk pada sesuatu hal yang belum diungkapkan. Sedangkan deiksis anafora adalah gejala kebahasaan yang bersifat mengacu pada sesuatu hal yang telah disebutkan sebelumnya. Beberapa bentuk deiksis wacana yakni yang berikut, begitulah, demikian tadi, dan lain sebagainya. kata ganti tersebut dapat diungkapkan pada saat sebelum atau sesudah persoalan inti disebutkan oleh pembicara.

#### Deiksis Sosial

Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat pada antarpartisipan dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini menyebabkan adanya kesopanan berbahasa. Penggunaan bahasa yang didasari kesantunan karena penghormatan dikenal dengan istilah honorifics (Yule, 2006:15). Deiksis sosial juga mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu. perbedaan yang dimaksud ialah perbedaan yang terlihat dari aspek budaya. Deiksis ini harus digunakan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari sesuai status sosial yang berlaku di masyarakat tempatnya berbicara dan memperhatikan kesantunan berbahasa.



Contoh deiksis sosial misalnya penggunaan kata mati, meninggal, dan wafat untuk menyatakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. Begitu juga penggantian kata pelacur dengan tunasusila, kata gelandangan dengan tunawisma, yang kesemuanya dalam tata bahasa disebut eufemisme (pemakaian kata halus). Selain itu, deiksis sosial juga ditunjukkan oleh sistem honorifiks (sopan santun berbahasa). Contoh penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar misalnya, Pak Haji, Pak Ustadz, Profesor dan sebagainya.

### **Pragmatik**

Yule (2006:3) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Kridalaksana (1993:177), memberikan pendapat bahwa pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai kalimat-kalimat tersebut. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Pendapat lain disampaikan oleh Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

### **Majalah**

Menurut Oemar Seno Adji (Hamzah, 2008:37), majalah adalah alat komunikasi yang bersifat umum dan terbit secara teratur, yang berfungsi sebagai penyebar luasan informasi dan sarana perjuangan untuk mencapai cita-cita pemanggunan. Kurniawan Junaedhi (Rachmadani, 2018:2) menyatakan bahwa pengertian majalah adalah sebuah penerbitan berkala (bukan harian) yang terbit secara teratur dan sifat isinya tidak menampilkan pemberitaan atau sari berita, melainkan berupa artikel, atau yang bersifat pembahasan yang menyeluruh dan mendalam. Ada banyak jenis majalah jika dikategorikan berdasarkan pasar-pasarnya. Namun, pernyataan Baran (2012:186), secara garis besar majalah terbagi ke dalam empat jenis, yaitu: 1) *Mass Magazine*, 2) *News Magazine*, 3) *Class Magazine*, 4) *Specialized Magazine*.

### **METODE**

Penelitian ini memiliki pendekatan kualitatif karena proses penelitian lebih diutamakan dibandingkan hasil

penelitian. Berdasarkan pendekatan tersebut, maka jenis penelitian ini merupakan jenis deskriptif karena data yang dihasilkan bertujuan untuk menggambarkan persoalan situasi sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Hal itu sesuai pernyataan Arikunto (2006:310) bahwa penelitian deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, dan keadaan. Selain itu juga sesuai dengan karakteristik Bogdan and Biklen berikut, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data berupa kata-kata atau gambar, dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan lebih menekankan pada proses daripada produk (Sugiyono, 2014:13).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini dilakukan dalam konteks dari wacana tulis secara keutuhan yakni rubrik “Wawancara” pada majalah *AULA*. Sumber data pada penelitian ini adalah teks tertulis dari rubrik “Wawancara” pada Majalah *AULA* edisi Januari– Desember 2018. Data pada penelitian ini ialah deiksis yang ada dalam rubrik “Wawancara” pada majalah *AULA*. Sesuai rumusan masalah, data yang diambil difokuskan pada deiksis persona, sosial, dan wacana.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006:206). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat karena data penelitian berupa dokumen. Prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. 1) Membaca semua rubrik “Wawancara” edisi Januari - Desember 2018 yang menjadi sumber data penelitian, 2) memberikan tanda pada kalimat yang mengandung bentuk deiksis persona, sosial, dan wacana, 3) mencatat kalimat yang mengandung deiksis persona, sosial, dan wacana.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan dengan dua teknik yaitu teknik dasar (PUP) dan teknik lanjutan (HBS). Pada teknik dasar dilakukan pemilahan unsur yang menjadi alat penentu penelitian yang disebut oleh Sudaryanto teknik pilah unsur penentu (PUP). Pada teknik lanjutan dilakukan pada proses klasifikasi data sesuai unsur penentu yakni deiksis. Teknik yang digunakan pada tahap ini yakni teknik hubung banding menyamakan atau dikenal dengan HBS. Teknik HBS adalah langkah membandingkan unsur penentu dengan unsur data (Sudaryanto, 2015:31).

Prosedur analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. 1) Interpretasi data berupa pencarian temuan tentang deiksis yang terdapat dalam rubrik “Wawancara” dalam majalah *AULA*, 2) mengklasifikasikan data berdasarkan pada bentuk deiksis, pengklasifikasian data dilakukan dengan mengidentifikasi

kata atau kalimat yang mengandung deiksis, 3) memberikan kode satuan data untuk memudahkan dalam proses analisis data. Pengodean satuan data bertujuan untuk mengendalikan data agar memudahkan dalam pembuktian kebenaran data baik berupa kata, frase, atau pun kalimat. Penetapan kode untuk sumber data dalam penelitian ini meliputi masalah, bulan terbit, dan nomor urut data. Contoh kode lengkap yakni 1.JAN.1.1 yang memiliki penjelasan sebagai berikut

- |     |   |                                   |
|-----|---|-----------------------------------|
| 1   | : | masalah pertama (deiksis persona) |
| JAN | : | bulan terbit (Januari)            |
| 1   | : | submasalah (jika ada)             |
| 1   | : | nomor urut ke-1                   |

4) menganalisis data berdasarkan jenis-jenis deiksis yang ditemukan sesuai rumusan masalah.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti). Instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tabel klasifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa bentuk deiksis yang digunakan dalam rubrik “Wawancara” pada Majalah *AULA* yang sesuai dengan ketiga submasalah. Bentuk-bentuk deiksis tersebut yakni deiksis persona, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Bentuk deiksis yang ditemukan cukup beragam. Tuturan deiksis yang ditemukan bermakna kontekstual, artinya bentuk deiksis yang sama memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan atau dimaksud. Bentuk-bentuk deiksis tersebut juga akan dianalisis pada penjelasan berikut.

### 1. Deiksis Persona dalam Rubrik “Wawancara” pada Majalah *AULA* Edisi Januari-Desember 2018

Deiksis persona merupakan kata yang menunjukkan orang atau persona sesuai peran pembicara dalam bentuk tunggal atau jamak. Deiksis ini berupa kata ganti perseorangan seperti ‘saya’, ‘kami’, ‘kita’, ‘kamu’, ‘engkau’, ‘kau’, ‘anda’, ‘kalian’, ‘dia’, ‘ia’, ‘beliau’, dan ‘mereka’. Penggunaan deiksis persona tersebut ditemukan dalam rubrik “wawancara” pada majalah *AULA* edisi Januari-Desember 2018. Pembahasan akan menggunakan teknik komparasi pada data-data deiksis yang sudah ditemukan dan dianalisis.

Deiksis persona pertama ditemukan sebanyak tiga puluh empat data. Tujuh belas data menggunakan deiksis ‘saya’, enam data menggunakan deiksis ‘kami’, dan sebelas data menggunakan deiksis ‘kita’. Deiksis ‘saya’ merupakan pronomina persona pertama bentuk tunggal yang menunjukkan penutur. Deiksis ‘saya’ digunakan oleh banyak narasumber untuk menunjukkan diri mereka sendiri dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh

majalah *AULA*. Penggunaan deiksis ‘saya’ menjelaskan adanya proses keakraban dan kesantunan.

Terdapat beberapa faktor yang didapatkan dalam penggunaan deiksis ‘saya’ pada rubrik “wawancara”. Pertama, deiksis saya digunakan karena adanya faktor perbedaan usia yang digunakan untuk menghormati lawan tuturnya yang lebih tua. Seperti pada data

“Isi suratnya mengatakan, syekh saya ingin paham syariat islam yang benar.” (1.APR.1.8)

penutur yang berbicara memiliki lawan bicara yang lebih tua yakni Imam Syafii.

Penggunaan deiksis ‘kami’ ditemukan sebanyak enam data. Penggunaan deiksis ‘kami’ pada data-data yang telah ditemukan merujuk pada fungsinya yakni pada penutur dan orang lain tidak termasuk lawan tutur. Penggunaan deiksis ‘kita’ ditemukan sebanyak sebelas data. Deiksis ‘kita’ yang ditemukan merujuk pada penutur dan orang lain beserta lawan tuturnya, seperti data berikut.

“Nantinya kami akan keliling ke seluruh Indonesia untuk mengadakan halaqoh.” (1.NOV.1.22)

Indeksikal ‘kami’ pada data tersebut digunakan untuk menggantikan KH Miftahcul Akhyar dan orang-orang NU yang lain.

“Antar sesama NU saja kita sering kali menemukan perbedaan cara berpikir.” (1.JAN.1.24)

Indeksikal ‘kita’ pada data tersebut digunakan untuk menggantikan KH Abdullah Kafabih Mahrus dan orang-orang NU.

Penggunaan deiksis ‘kamu’ bisa dalam beberapa situasi, seperti memiliki keakraban, memiliki status sosial yang lebih rendah, atau dalam keadaan formal. Namun penggunaan deiksis ‘kamu’ ditemukan yang tidak menunjuk lawan bicara tunggal yakni pada data berikut.

“Dan kamu sekalian ini termasuk umat yang terbaik” (1.AGU.2.8)

Penggunaan deiksis ‘kamu’ tersebut ditambahkan kata ‘sekalian’ yang menunjukkan lebih dari satu orang.

Selain indeksikal ‘kamu’, indeksikal ‘anda’ juga dapat ditemukan. Penggunaan indeksikal ‘anda’ digunakan untuk untuk menggantikan orang yang diajak bicara. Indeksikal ‘anda’ biasa digunakan kepada orang yang memiliki status lebih tinggi, usia yang lebih tua, atau adanya kesopanan, seperti yang ditemukan pada data berikut.

“Bagaimana Anda melihat keterbukaan media sosial atau informasi teknologi saat ini?” (1.OKT.2.11)

Penggunaan indeksikal ‘anda’ dalam data tersebut digunakan untuk menggantikan Gus Ghofur yang ditanya oleh si pewawancara mengenai keterbukaan media sosial atau informasi teknologi saat itu.

Indeksikal 'engkau' ialah bentuk pronomina persona kedua yang digunakan untuk menggantikan pihak kedua yakni lawan bicara penutur. Indeksikal 'engkau' merupakan salah satu bentuk tunggal dari pronomina ini. penggunaan indeksikal 'engkau' ini beberapa dapat ditemukan dalam rubrik "wawancara" pada majalah AULA edisi Januari-Desember 2018. Berikut analisis data-data yang ditemukan.

"Nabi menjawab Ihsan itu beribadah seolah-olah engkau melihat Allah," (1.MEI.2.12)

Pada data tersebut, indeksikal 'engkau' digunakan untuk menggantikan seseorang yang tidak dikenal sebagai lawan bicara Nabi Muhammad.

Perbedaan penggunaan deiksis 'dia'/'ia' dan 'beliau' dipengaruhi beberapa faktor seperti keakraban dan kesantunan. Penggunaan deiksis 'dia' lebih banyak ditujukan pada orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah atau pada orang yang belum dikenal. Meskipun deiksis 'ia' dalam KBBI V daring, setara dengan deiksis 'dia', namun dari data yang ditemukan, penggunaan deiksis 'ia' memiliki kesan bahwa orang yang dituju memiliki status sosial yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

"Ia tak bertanya mengenai identitas primordial seseorang." (1.DES.3.23)

"Ia dulu adalah santri dan judulnya di pesantren Tebuireng." (1.DES.3.24).

Pada data tersebut penggunaan deiksis 'ia' digunakan penulis kepada Gus Dur dan Kiai Husein Muhammad yang memiliki usia yang lebih tua dan status sosial lebih tinggi.

Penggunaan deiksis 'beliau' semuanya ditujukan pada orang-orang yang memiliki usia yang lebih tua dan status sosial yang lebih tinggi. Orang-orang tersebut seperti Gus Mus, Ibu Sinta Nuriyah (istri dari Gus Dur), Gus Dur, dan Nabi Muhammad. Secara umum, indeksikal 'beliau' digunakan untuk menggantikan persona/orang ketiga tunggal, namun terdapat satu data

"Beliau-beliaulah pendiri NU." (1.JAN.3.32) yang berbentuk jamak dengan mengulang kata indeksikal tersebut menjadi 'beliau-beliau'.

Penggunaan deiksis 'mereka' cukup banyak ditemukan dalam rubrik "wawancara" pada majalah AULA tahun 2018. Secara umum, penggunaan deiksis 'mereka' banyak dipengaruhi tidak adanya keakraban, namun deiksis ini dapat digunakan pada hampir semua orang tanpa adanya batas usia atau status sosial. Hal itu dapat diketahui dari data-data yang ditemukan bahwa deiksis 'mereka' digunakan untuk menunjukkan atau menggantikan seperti orang Islam, para ulama, korban bencana alam, orang nonislam, suami istri, mahasiswa, warga NU, tokoh umat agama lain, orang kafir, orang bodoh, hingga pelaku teror.

"Jadi orang muslim janganlah menghina atau mencela mereka non-muslim." (1.FEB.3.34)

Berdasarkan pembahasan penggunaan deiksis persona tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor itu antara lain faktor sosial, perbedaan usia, keakraban, kesantunan atau kesopanan. Jika ditotal, jumlah deiksis persona yang ditemukan yakni sebanyak seratus lima belas, tiga puluh empat deiksis persona pertama, dua puluh satu deiksis persona kedua, dan enam puluh deiksis persona ketiga. Indeksikal yang ditemukan sebanyak sepuluh bentuk deiksis, tiga indeksikal dalam deiksis persona pertama, empat indeksikal dalam deiksis persona kedua, dan tiga indeksikal dalam deiksis persona ketiga. Bentuk deiksis tersebut terdapat dalam bentuk tunggal dan jamak pada masing-masing deiksis persona.

## **2. Deiksis Sosial dalam Rubrik "Wawancara" pada Majalah AULA Edisi Januari-Desember 2018**

Deiksis sosial merupakan kata yang mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat pada antarpartisipan dalam peristiwa berbahasa. Deiksis inilah yang menyebabkan kesopanan berbahasa. Deiksis sosial ditunjukkan oleh sistem honorifik (sopan santun bahasa) dan eufemisme (pemakaian kata halus). Penggunaan deiksis sosial dalam rubrik "wawancara" pada majalah AULA tahun 2018 dapat dibagi dalam penggunaan sistem sapaan atau gelar dan penggunaan bahasa lain serta bahasa istilah khusus yang menunjukkan status sosial pengguna bahasa tersebut.

Penggunaan deiksis sosial sistem sapaan atau gelar yang dapat ditemukan dalam rubrik "wawancara" pada majalah AULA tahun 2018 yakni, 'kiai', 'syekh', 'gus', 'ustaz', 'ustazah', 'profesor', 'nyai', 'bapak', 'ayah', 'ibu', 'kakak', 'adik', dan 'mama'. Selain itu, bentuk deiksis sosial lain dalam sistem eufemisme yang ditemukan yakni 'makam', 'sowan', 'bani', 'syariat', 'ijmak', 'khitah', dan 'mubalah'. Penggunaan beberapa bentuk-bentuk deiksis tersebut akan dibahas sebagai berikut.

Penggunaan indeksikal 'kiai' digunakan sebagai sapaan kepada alim ulama. Penggunaan indeksikal 'kiai' cukup banyak ditemukan dibandingkan dengan indeksikal wacana yang lain yakni sebanyak duabelas data. Pada data yang ditemukan, penggunaan indeksikal 'kiai' digunakan sebagai sapaan pada beberapa orang antara lain, Kiai Abdullah Kafabih seperti pada data berikut.

(2.JAN.1)

Indeksikal 'syekh' juga ditemukan penggunaannya dalam rubrik "wawancara" pada majalah AULA tahun 2018. Penggunaan indeksikal 'syekh' ini secara umum memiliki arti kata sapaan kepada orang Arab dan ulama besar. Hal tersebut sesuai dengan penggunaan indeksikal



‘syekh’ yang ditemukan. Penggunaan indeksikal ‘syekh’ pada data yang ditemukan digunakan terhadap imam syafii

“Isi suratnya mengatakan, syekh, saya ingin paham syariat islam yang benar.” (2.APR.8)

yang merupakan ulama besar dalam Islam.

Indeksikal ‘gus’ berasal dari bahasa Jawa yang berarti nama julukan atau nama panggilan untuk laki-laki. Penggunaan indeksikal ‘gus’ juga ditemukan dalam rubrik “wawancara” pada majalah *AULA*. Pada data yang ditemukan, indeksikal ‘gus’ tidak hanya digunakan sebagai julukan kepada laki-laki saja, namun orang tersebut memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam bahkan merupakan ulama besar di Indonesia. Orang yang diberikan julukan ‘gus’ tersebut ialah KH Abdurrahman Wahid atau yang biasa dikenal dengan Gus Dur seperti data berikut berikut.

“Bagaimana, Gus?” (2.DES.13)

Indeksikal ‘ustaz’ ditemukan dalam beberapa rubrik “wawancara” pada majalah *AULA*. Dalam KBBI V daring, indeksikal ‘ustaz’ berasal dari bahasa Arab yang berarti guru agama atau guru besar (laki-laki). Pada data yang ditemukan, indeksikal ‘ustaz’ digunakan sebagai panggilan kepada orang yang ahli agama Islam. Pada data berikut.

“Bagaimana pandangan Ibu terhadap kesetaraan posisi ustadz dan ustadzah? “ (2.JUL.14)

Indeksikal ‘ustaz’ digunakan sebagai sebutan kepada orang-orang yang ahli agama Islam secara umum. Indeksikal ‘ustazah’ juga dapat ditemukan seperti data berikut.

“Bagaimana pandangan Ibu terhadap kesetaraan posisi ustadz dan ustadzah?” (2.JUL.16)

‘profesor’ memiliki arti pangkat dosen tertinggi di perguruan tinggi; guru besar; mahaguru dalam KBBI V daring. Indeksikal ‘profesor’ ini ditemukan dalam rubrik “wawancara” pada majalah *AULA*. Indeksikal ‘profesor’ ini digunakan oleh Kiai Husein kepada seseorang yang mengikuti Kiai Husein Ilyas ketika menunaikan ibadah haji setelah beliau bertemu dengan Nabi Khidir. Hal tersebut terdapat pada data

“Profesor itu menangis karena tidak bisa mencium tangannya.” (2.AGU.17).

Indeksikal ‘nyai’ dapat ditemukan rubrik “wawancara” pada majalah *AULA*. Dalam KBBI V daring, ‘nyai’ memiliki beberapa arti yakni, yakni panggilan untuk perempuan yang belum atau sudah menikah, panggilan untuk perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil, gundik orang asing (terutama orang Eropa), dan gelar jabatan untuk putri di keraton. Pada data yang ditemukan sebagai berikut.

“Jadi, Bu Nyainya ngalah saja.” (2.JUL.18)

Indeksikal ‘nyai’ digunakan untuk menggantikan ulama perempuan dan terkesan menjadi kebalikan dari ‘kiai’.

Deiksis dalam bentuk sapaan lain yang ditemukan ialah ‘bapak’ yang memiliki acuan berpindah-pindah. Penggunaan indeksikal ‘bapak’ tersebut terdapat pada data berikut.

“Maka, orang-orang di ruangan itu – para Bapak Pendiri Indonesia” (2.MAR.19)

Bentuk lain dari indeksikal ‘bapak’ juga ditemukan yakni indeksikal ‘ayah’. Data tersebut dapat ditemukan pada berikut.

“Dik, ayah yang bikin sirupnya,” (2.JUL.22)

“kita pergi ke rumahnya ayah-ibu suami.” (2.JUL.23)

Pada data pertama, indeksikal ‘ayah’ digunakan untuk menggantikan dirinya sendiri sebagai penutur yang juga merupakan orang tua laki-laki dari anaknya. Pada data kedua, penggunaan indeksikal ‘ayah’ digunakan untuk menggantikan orang tua laki-laki sebagai orang ketiga.

Kata sapaan ‘ibu’ dapat ditemukan dalam rubrik “wawancara” ini. Berdasarkan data yang ditemukan, penggunaan indeksikal ‘ibu’ berfungsi sebagai sapaan terhadap wanita yang melahirkan anak seperti data berikut.

“Dan akibatnya tingkat kematian ibu melahirkan itu cukup tinggi.” (2.JUL.24)

Kata sapaan ‘kakak’ juga dapat ditemukan pada data “Kalau seorang kakak, misalnya melihat ada piring kotor,” (2.JUL.28)

Indeksikal ‘kakak’ pada data tersebut digunakan untuk menggantikan saudara yang lebih tua seperti umumnya sapaan ‘kakak’ itu digunakan.

Kata sapaan ‘adik’ dapat ditemukan pada data “Adik juga begitu.” (2.JUL.29)

yang digunakan untuk menggantikan saudara yang lebih muda sebagai orang ketiga.

Sapaan lain ‘mama’ juga dapat ditemukan, indeksikal ‘mama’ merupakan bentuk lain dari ‘ibu’ yang sama-sama menggantikan orang tua wanita. Penggunaan indeksikal ‘mama’ dapat ditemukan pada data berikut.

“Mama yang goreng itunya, kalau tidak ada membantu.” (2.JUL.32)

Indeksikal ‘Mama’ yang digunakan untuk menggantikan istri dari penutur sebagai pihak ketiga.

Pada data yang ditemukan, indeksikal ‘sowan’ digunakan oleh KH Moh Cholil Asad terhadap Syaikhona Kholil Bangkalan yang masih dikunjungi dan dimintai pendapat oleh Kiai Hasyim saat itu. Penggunaan indeksikal ‘sowan’ terdapat pada data

“Contoh Hadratussyaikh KH Hasyim Asyari kurang alim apa, tapi Kiai Hasyim masih sowan dan minta pendapat kepada Syaikhona Kholil Bangkalan.” (2.FEB.34)

Berdasarkan pembahasan penggunaan deiksis sosial tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan kata sapaan yang digunakan banyak yang sesuai dengan fungsinya pada arti yang sebenarnya. Namun beberapa indeksikal yang tidak atau kurang sesuai dengan fungsinya juga ditemukan, seperti pada penggunaan sapaan indeksikal 'gus'. Indeksikal 'gus' berfungsi sebagai nama julukan atau panggilan untuk laki-laki, namun pada data yang ditemukan, indeksikal 'gus' ditujukan pada orang laki-laki yang juga ahli agama seperti Gus Dur. Orang tersebut juga memiliki sapaan atau gelar 'kiai', namun belum ditemukan penggunaan indeksikal 'kiai' dan 'gus' secara bersamaan.

Selain indeksikal 'gus', penggunaan indeksikal 'nyai' dalam rubrik "wawancara" memiliki fungsi yang berbeda dengan arti dari 'nyai' itu sendiri. Dalam KBBI V daring, 'nyai' memiliki beberapa arti yakni nama panggilan untuk perempuan yang belum atau sudah kawin, panggilan untuk perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil, gungik orang asing, dan gelar jabatan untuk putri di keraton. Pada data yang ditemukan, indeksikal 'nyai' ditujukan pada wanita-wanita yang juga ahli agama dan bahkan berkesan setara dengan 'kiai'. Secara tidak langsung, indeksikal 'nyai' digunakan sebagai sebutan 'kiai' pada wanita.

### 3. Deiksis Wacana dalam Rubrik "Wawancara" pada Majalah AULA Edisi Januari-Desember 2018

Deiksis wacana merupakan kata yang digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas. Deiksis wacana ini dibagi menjadi dua, katafora dan anafora. Katafora merupakan gejala kebahasaan yang mengacu pada sesuatu hal yang belum diungkapkan, sedangkan anafora merupakan gejala kebahasaan yang mengacu pada sesuatu hal yang sudah diungkapkan. Kedua jenis deiksis wacana tersebut dapat ditemukan dalam rubrik "wawancara" pada majalah AULA tahun 2018. Bentuk deiksis wacana yang ditemukan ialah 'begini', 'begitu', 'demikian', 'tersebut', dan 'berikut'. Penggunaan bentuk-bentuk deiksis tersebut akan dibahas sebagai berikut.

Penggunaan indeksikal 'begini' ditemukan sebanyak sembilan data. Penggunaan indeksikal 'begini' yang ditemukan merujuk pada fungsinya yakni sesuatu hal yang belum diungkapkan. Pada data yang ditemukan, hal yang dirujuk bisa berupa cerita, cara, maksud, sikap, pandangan, ide, sifat Nabi, kritik, dan kesan seperti data berikut.

"Ada kesan begini hingga kini." (3.DES.9)

Semua hal yang dirujuk tersebut baru kemudian dijelaskan setelah penggunaan indeksikal 'begini'. Berdasarkan hal tersebut, maka indeksikal 'begini' merupakan termasuk dalam deiksis wacana katafora.

Penggunaan indeksikal 'begitu' ditemukan sebanyak duabelas data. Penggunaan indeksikal 'begitu' yang ditemukan merujuk pada fungsinya yakni sesuatu hal yang sudah diungkapkan. Pada data yang ditemukan, hal tersebut dapat berupa sikap, sifat, konsep, cara, pandangan, anggapan, dan perilaku seperti data berikut.

"Begitu juga orang berbuat dosa, itu bukan tangannya tapi hatinya." (3.MEI.16)

Semua hal yang diacu tersebut sudah diungkapkan oleh penutur sebelum penggunaan indeksikal 'begitu'. Berdasarkan hal tersebut, maka indeksikal 'begitu' merupakan termasuk dalam jenis deiksis wacana anafora.

Penggunaan indeksikal 'demikian' dapat ditemukan dalam rubrik "wawancara" pada majalah AULA tahun 2018 sebanyak sembilan data. Penggunaan indeksikal 'demikian' yang ditemukan mengacu pada fungsinya yakni suatu bagian dari wacana yang lebih luas. Pada data yang telah ditemukan, semua bagian dari wacana tersebut berupa negara atau orang yang melawan Islam, pandangan, sikap, karakter Gus Dur, kisah kehidupan, dan agama yang merupakan hidayah dari Allah seperti data berikut.

"Dengan demikian, nilai keberagaman seseorang tidak hanya dinilai dari aribut-atribut keagamaan yang dikenakannya," (3.DES.30).

Semua rujukan tersebut sudah diungkapkan oleh penutur sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka indeksikal 'demikian' merupakan termasuk dalam deiksis wacana katafora.

Penggunaan indeksikal 'tersebut' dalam rubrik "wawancara" dapat ditemukan sebanyak sepuluh data. Penggunaan indeksikal 'tersebut' yang ditemukan mengacu pada fungsinya yakni suatu bagian dari wacana yang lebih luas. Pada data yang ditemukan, sebelum penggunaan indeksikal 'tersebut' selalu terdapat kata benda. Indeksikal 'tersebut' selalu mengacu pada sebuah keterangan dari kata benda yang ada sebelum indeksikal 'tersebut'. Pada data yang ditemukan, semua keterangan kata benda yang diacu oleh indeksikal 'tersebut' berupa keterangan dari kalimat syahadat, orang, kiai, media sosial, wilayah, partai, peristiwa, usaha, hingga santri seperti data

"Lalu bilang kepada santrinya tersebut," (3.DES.39)

Semua keterangan itu sudah diungkapkan sebelumnya. Berdasarkan hal itu, maka indeksikal 'tersebut' termasuk dalam jenis deiksis wacana katafora.

Penggunaan indeksikal 'berikut' dalam rubrik "wawancara" pada majalah AULA tahun 2018 dapat ditemukan sebanyak lima data. Penggunaan indeksikal 'berikut' mengacu pada fungsinya yakni sesuatu hal dari wacana yang lebih luas. Pada data yang ditemukan,



penggunaan indeksikal ‘berikut’ tidak terdapat dalam bagian dialog rubrik “wawancara” namun, terdapat pada kalimat pembuka pada rubrik tersebut. Semua indeksikal ‘berikut’ juga memiliki acuan yang sama yakni dialog wawancara yang ada dalam rubrik tersebut. Perbedaan acuan indeksikal ‘berikut’ hanya terdapat pada edisi yang juga berarti berbeda narasumber setiap wawancara pada rubrik tersebut. penggunaan indeksikal ‘berikut’ tersebut terdapat pada salah satu data berikut

“Berikut petikan wawancara eksklusif *AULA* dengan ketua umum PBNU, KH Said Aqil Siroj.” (3.APR.41)

## PENUTUP

### Simpulan

Pada deiksis persona, ditemukan cukup banyak bentuk deiksis yang digunakan yakni ‘saya’, ‘kami’, ‘kita’, ‘kamu’, ‘engkau’, ‘kau’, ‘anda’, ‘kalian’, ‘dia’, ‘ia’, ‘beliau’, dan ‘mereka’. Deiksis persona pertama terdiri atas ‘saya’ (tunggal), ‘kami’ (jamak), dan ‘kita’ (jamak). Deiksis persona kedua terdiri atas ‘kamu’, ‘engkau’, ‘kau’, ‘anda’, dan ‘kalian’. Bentuk deiksis ‘kamu’, ‘engkau’, ‘kau’, dan ‘anda’ merupakan bentuk tunggal dari pronomina kedua, sedangkan ‘kalian’ merupakan bentuk jamak dari pronomina kedua. Deiksis persona ketiga terdiri atas ‘dia’, ‘ia’, ‘beliau’, dan ‘mereka’. Bentuk deiksis ‘dia’, ‘ia’, dan ‘beliau’ merupakan bentuk tunggal dari pronomina ketiga, sedangkan ‘mereka’ merupakan bentuk jamak dari pronomina ketiga. Beberapa faktor dapat mempengaruhi penggunaan deiksis-deiksis tersebut, seperti faktor usia dan faktor status sosial. Kedua faktor tersebut memunculkan adanya kesantunan bahasa.

Pada deiksis sosial, penggunaan deiksis sosial dalam rubrik “wawancara” pada majalah *AULA* tahun 2018 dapat dibagi dalam penggunaan sistem sapaan atau gelar dan penggunaan bahasa lain serta bahasa istilah khusus yang menunjukkan status sosial pengguna bahasa tersebut. Penggunaan deiksis sosial sistem sapaan atau gelar yang dapat ditemukan dalam rubrik “wawancara” pada majalah *AULA* tahun 2018 yakni, ‘kiai’, ‘syekh’, ‘gus’, ‘ustaz’, ‘ustazah’, ‘profesor’, ‘nyai’, ‘bapak’, ‘ayah’, ‘ibu’, ‘kakak’, ‘adik’, dan ‘mama’. Selain itu, bentuk deiksis sosial lain dalam sistem eufemisme yang ditemukan yakni ‘makam’, ‘sowan’, ‘bani’, ‘syariat’, ‘ijmak’, ‘khitah’, dan ‘mubahalalah’. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan deiksis sosial tersebut. Faktor sosial merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan deiksis sosial. Selain itu juga terdapat faktor usia yang mempengaruhi penggunaan deiksis tersebut. Faktor-faktor tersebut juga memunculkan adanya kesantunan bahasa dalam rubrik “wawancara” pada majalah *AULA* ini.

Pada deiksis wacana, ditemukan beberapa bentuk deiksis yang digunakan yakni ‘begini’, ‘begitu’, ‘demikian’, ‘tersebut’, dan ‘berikut’. Berdasarkan penemuan yang ada dalam rubrik “wawancara” pada majalah *AULA* edisi Januari-Desember 2018, bentuk deiksis ‘begini’, ‘demikian’, dan ‘tersebut’ termasuk dalam jenis deiksis wacana katafora, sedangkan bentuk deiksis ‘begini’ dan ‘berikut’ termasuk dalam jenis wacana anafora. Bentuk deiksis ‘begini’, ‘demikian’, dan ‘tersebut’ memiliki acuan yang sudah diungkapkan, sedangkan bentuk deiksis ‘begini’ dan ‘berikut’ memiliki acuan yang belum diungkapkan. Penggunaan deiksis wacana tersebut dipengaruhi oleh letak acuan yang dituju yang biasa disebut katafora dan anafora.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa deiksis persona, deiksis sosial, dan deiksis wacana yang digunakan dalam rubrik “Wawancara” pada majalah *AULA* edisi Januari-Desember 2018 secara umum menggunakan bahasa formal. Pada deiksis persona dan deiksis sosial banyak ditemukan kesantunan bahasa yang disebabkan beberapa faktor, seperti faktor status sosial dan faktor usia. Semua deiksis yang ditemukan memiliki rujukan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dituju atau dimaksud.

### Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, disarankan kepada akademisi dan peneliti bahasa untuk menambah fokus pembahasan penelitian terutama pada kajian deiksis agar dapat mengetahui dan memahami seluruh jenis deiksis yang ada. Dengan begitu, maka diharapkan dapat ditemukan bentuk deiksis yang lebih banyak dan beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik (Sebuah Perspektif Multidisipliner)*. Terjemahan Eti Setiawati dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fristian, Vita. 2012. *Deiksis dalam Rubrik “For Her” Harian Jawa Pos Edisi Januari 2012*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Hamzah, A. 2008. *Delik-delik Pers Indonesia*. Jakarta: Media Sarana
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

- Leech, Geooffrei. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan MD.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmadani, Frisca. 2018. *Sejarah dan Perkembangan Majalah Matan Surabaya Tahun 2006-2018*. Skripsi diterbitkan. Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Sari, Rahmi. 2012. *Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Skripsi diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijanarko, Joko Slamet. 2016. *Deiksis Pada Dialog Sentilan-sentilan Metro TV Edisi Januari 2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainab, Siti. 2012. *Penggunaan Deiksis dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas Edisi November 2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

